

Kebijakan Luar Negeri Pemerintah Selandia Baru; Penerapan Kebijakan "Strategi Eliminasi" untuk Menekan Laju Angka Covid-19

Alfredha Shinta Putri¹

Abstrak:

Paper ini bertujuan untuk menjelaskan salah satu kebijakan luar negeri pemerintah Selandia Baru untuk mengatasi permasalahan kesehatan di negaranya. Kebijakan luar negeri pemerintah Selandia Baru tersebut adalah "Strategi Eliminasi" untuk menekan angka virus Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019-2022. Strategi ini dipilih oleh pemerintah Selandia Baru dengan menimbang situasi lingkungan di negaranya. Menurut Jacinda Ardern sebagai Perdana Menteri Selandia Baru saat itu, Strategi Eliminasi inilah yang paling tepat dilakukan dengan menekankan sisi efisiensi dan keefektifan untuk menekan angka Covid-19. Jacinda Ardern berkaca pada masalah kesehatan sebelumnya yaitu campak dan rubella yang berhasil diatasi dengan Strategi Eliminasi ini. Sehingga, strategi ini dicoba untuk diterapkan kembali untuk menekan angka Covid-19 di Selandia Baru. Hasilnya adalah, strategi ini berhasil menekan angka Covid-19 di Selandia Baru. Selandia Baru berhasil menunjukkan kepada dunia internasional bahwa dia adalah salah satu negara pertama yang menyatakan negaranya terbebas dari virus Covid-19, yang dimana negara-negara lain masih "berperang" untuk menekan jumlah angka Covid-19. Sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti keberhasilan pemerintah Selandia Baru menerapkan "Strategi Eliminasi" untuk menekan angka Covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah metode kualitatif-eksplanatif yang dimana metode ini mencoba menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi. Teknik pengumpulan data dalam paper ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yang bersumber pada buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

Kata Kunci: Strategi Eliminasi, Pemerintah Selandia Baru, angka Covid-19, Kebijakan Luar Negeri, Teknologi

Abstract:

This paper aims to explain one of the foreign policies of the New Zealand government to address health problems in the country. The New Zealand government's foreign policy is the "Elimination Strategy" to reduce the number of the Covid-19 virus starting in 2019-2022. This strategy was chosen by the New Zealand government by considering the environmental situation in the country. According to Jacinda Ardern as Prime Minister of New Zealand at the time, this Elimination Strategy was the most appropriate to do by emphasizing efficiency and effectiveness to reduce the number of Covid-19. Jacinda Ardern reflected on previous health problems, namely measles and rubella, which were successfully treated with this Elimination Strategy. So, this

¹ Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email: 233230107@uii.ac.id

Jurnal Hubungan Internasional Peradaban
strategy was tried to be reapplied to reduce the Covid-19 rate in New Zealand. The result is that this strategy has succeeded in reducing the number of Covid-19 in New Zealand. New Zealand managed to show the international world that it was one of the first countries to declare its country free from the Covid-19 virus, where other countries are still "warring" to reduce the number of Covid-19 numbers. So it is very interesting to study the success of the New Zealand government in implementing the "Elimination Strategy" to reduce the number of Covid-19. The research method used in writing this paper is a qualitative-explanative method in which this method tries to explain why something happened. The data collection technique in this paper is a secondary data collection technique that originates from books, journals, articles, the internet, and other sources that relevant.

Keywords: *Elimination Strategy, Government of New Zealand, Covid-19 numbers, Foreign Policy, Technology*

Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disingkat Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus. Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas (<https://corona.kendalkab.go.id/berita/profil/kenalan-dengan-covid-19>). Covid-19 mengacu pada epidemi yang disebabkan oleh virus Corona 2019. Virus SARS-CoV-2 yang diketahui menyebabkan penyakit pernapasan menular menjadi sumber penularan virus corona (Covid-19), menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Virus corona baru yang akhirnya dikenal sebagai SARS-CoV-2 ini terungkap telah menyebar selama berbulan-bulan sebelum kasus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China, hal ini disebutkan dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Science*. Faktanya, menurut para ahli, virus corona telah menyebar tanpa diketahui sejak Oktober 2019. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus corona SARS-CoV-2 pada awal 2020 diyakini bahwa virus ini awalnya ditemukan pada Desember 2019 (<https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/29/090100723/awal-virus-corona-beredar-di-china-tanpa-terdeteksi-dari-oktober-2019?page=all>). Namun, ditentukan dalam analisis simulasi yang dilakukan oleh para ahli, bahwa virus corona SARS-CoV-2 kemungkinan besar sudah mulai menyebar di China tanpa diketahui. Setidaknya dua bulan telah berlalu sebelum akhir Desember 2019 di Wuhan, ketika kasus pertama infeksi Covid-19 pada manusia dilaporkan.

Virus ini dengan cepat menyebar ke luar Hubei setelah kasus pertama Covid-19 ditemukan pada akhir Desember 2019 di Wuhan, yang terletak di provinsi Hubei di China tengah. Kemudian, pejabat China menutup wilayah tersebut dan melakukan langkah pencegahan secara luas. Penyebaran lokal virus corona ini dapat dikendalikan hingga April 2020, namun pada saat itu, Covid-19 telah menyebar ke lebih dari 100 negara lain dan dianggap sebagai pandemi. SARS-CoV-2 berkembang luas dan berkembang di perkotaan dimana penularannya lebih cepat, yang menyebabkan epidemi.



Gambar: Virus Covid-19

Sumber: <https://hulusungaiutarakab.bnn.go.id/mengenal-virus-corona-cara-menghindarinya/>

Selandia Baru (dalam bahasa Maori disebut Aotearoa (artinya Tanah Berawan Putih Panjang), dalam bahasa Inggris disebut *New Zealand*, dan dalam bahasa Latin disebut *Nova Zeelandia*. Selandia Baru adalah sebuah negara kepulauan di barat daya Samudera Pasifik, kira-kira 1.500 kilometer di tenggara Australia, di seberang Laut Tasman, dan kira-kira 1.000 kilometer di selatan negara-negara kepulauan Pasifik, yakni Kaledonia Baru, Fiji, dan Tonga. Negara ini terdiri dari dua pulau besar (Pulau Utara dan Pulau Selatan) dan beberapa pulau lainnya yang lebih kecil. Ibu kota Selandia Baru adalah Wellington dan kota terbesarnya adalah Auckland. Negara ini bersifat Monarki Konstitusional yang dimana saat ini dipimpin oleh Perdana Menteri Chris Hipkins.



Gambar: Negara Selandia Baru

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Selandia_Baru#/media/Berkas:New_Zealand_-_Location_Map_\(2013\)_-NZL_-_UNOCHA.svg](https://id.wikipedia.org/wiki/Selandia_Baru#/media/Berkas:New_Zealand_-_Location_Map_(2013)_-NZL_-_UNOCHA.svg)

Fakta bahwa Selandia Baru dipandang berhasil memerangi epidemi ini tidak dapat dipisahkan dari inisiatif terbaru mereka, salah satunya adalah pengenalan Strategi Eliminasi yang resmi diumumkan pada 23 Maret 2020. Penghapusan dapat mengurangi dampak kesehatan dan mempercepat pemulihan aktivitas sosial dan ekonomi dibandingkan dengan metode penanganan mitigasi dan pemberantasan yang digunakan oleh mayoritas negara barat. Untuk menghentikan penyebaran virus, rencana ini menyerukan sejumlah keadaan, termasuk pembatasan perbatasan yang ketat, penilaian kontak fisik dan karantina, pengujian dan pemantauan yang ketat, serta penguncian. Penguncian negara terketat dilakukan pada level 4, yang sama dengan menyatakan keadaan darurat, yang dimana digunakan untuk menerapkan kebijakan tersebut.

Strategi Eliminasi yang dilakukan oleh Selandia Baru adalah mengurangi kasus baru di area geografi tertentu agar kasus tersebut menjadi nol atau paling tidak, mencapai titik target yang sangat rendah (Ministry of Health New Zealand Government, 2020). Strategi ini dirancang untuk mencegah penyebaran awal, menerapkan jarak fisik yang progresif untuk 'meratakan kurva', dan menghindari layanan kesehatan yang berlebihan dalam pengelolaannya (Michael

G Barker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, 2019). Sebagai contoh sebagian besar negara Barat di Eropa dan Amerika Serikat menggunakan pendekatan mitigasi dengan kinerja yang buruk, yang dimana ini memberi dampak buruk bagi beban pelayanan kesehatan. Sehingga mereka kemudian beralih ke pendekatan strategis yang melibatkan jarak fisik serta pembatasan perjalanan (*lockdown*) untuk menekan penularan virus.

Keputusan penguncian, yang mulai berlaku pada 28 April 2020, mewajibkan warganya untuk membatasi interaksi mereka hanya dengan orang yang berbagi tempat tinggal. Dalam upaya mencegah terulangnya dampak pandemi influenza yang menimpa suku Maori, maka dipilihlah strategi ini. Selain itu, wilayah Pasifik terlindung dari penyebaran Covid-19 dengan menggunakan metode ini. Penerapan proses ganda (*dual process*), istilah yang digunakan Perdana Menteri Ardern untuk memberikan izin masuk dan keluar Selandia Baru, yang khusus untuk orang-orang yang memiliki izin, seperti misi kemanusiaan dan orang-orang yang memiliki kebutuhan bisnis khusus. Hal ini bisa dilihat juga sebagai bukti ketatnya Strategi Eliminasi, selain tingginya tingkat *lockdown* hingga level 4.

Pengalaman Selandia Baru berbeda karena negara lain mungkin tidak dapat meniru keefektifannya dalam menangani Covid-19. Kebijakan Perdana Menteri Jacinda Ardern merupakan reaksi terhadap ancaman terhadap bangsanya yang ditimbulkan oleh kondisi kesehatan global yang memburuk. Selandia Baru memiliki keuntungan karena lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai tindakan perbatasan untuk sepenuhnya menahan epidemi. Salah satu yang terbaik dalam melawan Covid-19 adalah Selandia Baru, yang telah melakukannya dengan menggunakan pendekatan pemberantasan yang efisien. Untuk meratakan kurva yang disebabkan oleh infeksi Covid-19, Perdana Menteri Jacinda Ardern telah menetapkan tujuan mulia: memberantas virus sepenuhnya dari negaranya.

Untuk memberlakukan penguncian dan pembatasan sosial dan fisik selama beberapa minggu, pemerintah harus memiliki hubungan yang sangat baik dengan warganya dan mempraktikkan administrasi yang efektif. Pembatasan

wabah pada imigrasi manusia ke Selandia Baru memiliki efek ekonomi makro yang menghancurkan. Hampir semua aktivitas sosial dan komersial berhenti selama penutupan.

Keberhasilan dari implementasi Strategi Eliminasi sangat membutuhkan *early risk assessment*, *effective response planning*, infrastruktur, sumber daya, dan *political will*. Strategi Eliminasi sangat berpotensi untuk dapat digunakan secara luas dalam menahan Covid-19 dan melindungi populasi di negara-negara di seluruh dunia.

Kerangka Teori

A. Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah hasil pemikiran, hasil usaha intelektual, keputusan selalu mengandung arti pilihan antara berbagai alternatif, keputusan selalu mengandung arti tindakan nyata. Definisi lain dari keputusan telah diberikan oleh Prajudi Atmosudirjo bahwa keputusan adalah suatu tujuan dan bukan suatu proses memikirkan suatu masalah dengan memilih alternatif pemecahannya. Menurut James A. F. Stoner, keputusan adalah suatu pilihan diantara beberapa alternatif. Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau mengidentifikasi kemungkinan yang berbeda di antara situasi yang tidak pasti.

Pengambilan keputusan terjadi dalam situasi dimana seseorang harus a) membuat prediksi di masa depan, b) memilih salah satu dari dua alternatif atau lebih, atau membuat perkiraan (*forecast*) frekuensi kejadian berdasarkan bukti yang terbatas (Suharnan, 2005). Pengambilan keputusan menurut George R. Terry adalah pemilihan suatu alternatif perilaku (*behaviour*) diantara dua atau lebih alternatif yang tersedia. Dia mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan berdasarkan beberapa kriteria dari dua atau lebih alternatif yang ada (Ibnu Syamsi, 2000).

James A. F. Stoner mengklaim bahwa pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah. Definisi ini memiliki tiga arti, yaitu (1) memiliki pilihan berdasarkan logika atau pertimbangan; (2) ada beberapa pilihan untuk memilih yang terbaik; dan (3) memiliki tujuan yang ingin dicapai dan memutuskan untuk mendekati tujuan tersebut. Menurut P. Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, mengumpulkan fakta dan data, mencari alternatif secara menyeluruh, dan mengambil tindakan (Ibnu Syamsi, 2000).

Menurut Kotler (Philip Kotler, dkk, 2000), menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Dalam hal ini, diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam suatu situasi.

b. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengambil keputusan diharapkan mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dapat membantu memecahkan masalah yang ada.

c. Pembuatan Alternatif-alternatif Kebijakan

Setelah masalah dirinci dan terstruktur dengan baik, perlu dipikirkan bagaimana menyelesaikannya.

d. Pemilihan Salah Satu Alternatif Terbaik

Pemilihan suatu alternatif yang dianggap paling cocok untuk memecahkan suatu masalah tertentu dilakukan atas dasar pemeriksaan atau rekomendasi yang seksama. Memilih suatu pilihan membutuhkan banyak waktu karena menentukan pilihan mana yang akan berhasil atau sebaliknya.

e. Pelaksanaan Keputusan

Ini menyiratkan bahwa pembuat keputusan harus dapat menerima efek baik dan buruk sambil membuat keputusan menjadi tindakan. Pemimpin juga harus memiliki rencana cadangan jika terjadi efek buruk.

f. Pemantauan dan Pengevaluasian Hasil Pelaksanaan

Pembuat keputusan harus mampu mengukur dampak dari pilihan mereka setelah diterapkan.

Jadi, proses pengambilan keputusan dibagi menjadi langkah-langkah berikut: identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, opsi kebijakan, pemilihan alternatif terbaik, implementasi keputusan, pemantauan, dan evaluasi hasil implementasi.

Pengambilan keputusan adalah suatu bentuk pemikiran dan hasil dari suatu tindakan dan itu disebut keputusan. Pengambilan keputusan terjadi dalam situasi yang mengharuskan seseorang untuk membuat prediksi di masa depan, memilih salah satu dari dua pilihan atau lebih, membuat perkiraan (*forecast*) seberapa sering prediksi akan terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses berpikir yang memilih alternatif-alternatif yang akan dihasilkan dalam kaitannya dengan prediksi masa depan.

B. Proses Kebijakan Luar Negeri menurut Graham T. Allison

Kebijakan luar negeri dalam politik internasional mengikuti secara logis dari tindakan para pesertanya. Aktor seperti negara menggambarkan perumusan kebijakan luar negeri, dalam situasi ini disebut sebagai proses intelektual. Pemerintah negara bagian adalah aktor yang bijaksana dan berpengetahuan luas.

Langkah-langkah penentuan tujuan, alternatif, konsekuensi, dan keputusan akhir dalam proses pengambilan keputusan menjadi fokus teori Graham Allison model ini. Klaim inti dari paradigma ini adalah bahwa pengambilan keputusan yang rasional adalah hasil dari penilaian yang matang, akurat, dan berpengetahuan berdasarkan pertimbangan rasional atau intelektual dan analisis biaya-manfaat. Dengan demikian, pertimbangan kepentingan dan tujuan suatu negara diperlukan untuk analisis kebijakan luar negeri.

Graham T. Allison menegaskan bahwa model kebijakan rasional dapat digunakan untuk memeriksa proses kebijakan luar negeri. Secara teoritis, baik pertimbangan politik internasional internal maupun eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembuatan kebijakan. Kegiatan negara diperiksa di bawah premis rasionalisme, yang menyatakan bahwa negara menimbang semua alternatifnya dan berperilaku logis untuk memaksimalkan keuntungan.

Graham T. Allison mengusulkan tiga paradigma yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan luar negeri negara-negara di seluruh dunia dari perspektif “*Decision Making Process*” dalam bukunya *Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis* yang diterbitkan oleh Boston: Little, Brown and Company pada tahun 1971. Paradigma tersebut adalah *Rational Actor Model* (MAR), *Organizational Process Model* (MPO), dan *Bureaucratic Political Model* (MPB). Akan tetapi di dalam penulisan ini, penulis hanya akan menjelaskan *Rational Actor Model* yang dimana teori ini sesuai dengan pengambilan keputusan yang diambil oleh pemerintah Selandia Baru.

Model Aktor Rasional (*Rational Actor*)

Menurut model ini, proses pengambilan keputusan melibatkan penentuan tujuan, alternatif atau kemungkinan, akibat, dan pengambilan keputusan. Model ini mengklaim bahwa pilihan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan rasional/ intelektual dan perhitungan untung-rugi, yang dianggap dapat menciptakan penilaian yang matang, sesuai, dan bijaksana.

Setiap negara ditampilkan sebagai aktor logis yang secara konsisten mengejar kepentingannya sendiri. Yang paling mendasar adalah menjunjung tinggi kepentingan dan kedaulatan nasional. Model ini menunjukkan bagaimana pembuat keputusan menggunakan kebijakan yang berbeda untuk mendapatkan hasil terbaik. Asumsi dasar perspektif model aktor rasional yaitu bahwa negara-negara dapat dianggap sebagai aktor yang berupaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan mereka berdasarkan

kalkulasi rasional di dalam kancah politik global (Bruce Russett dan Harvey Starr, 1998).

Menurut model aktor rasional, negara ditampilkan sebagai aktor individu yang sangat sadar akan situasi dan berupaya memaksimalkan nilai dan tujuan berdasarkan situasi tersebut. Berbagai perilaku pemerintah diperiksa dengan anggapan bahwa mereka menimbang semua pilihan mereka dan mengambil keputusan rasional untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Pemerintah harus memutuskan di antara sejumlah opsi selama proses pembuatan kebijakan, dan setiap opsi memiliki dampak. Negara sebagai aktor rasional akan memilih alternatif kebijakan yang memiliki konsekuensi paling tinggi (menguntungkan) dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai (*goals and objectives*) (Graham T Allison, 1971).

Metodologi Penelitian

Paper ini memiliki gaya deskriptif-eksplanatif. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Landasan teori berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa topik penelitian sejalan dengan data yang tersedia. Landasan teoretis ini juga berguna untuk memberikan gambaran luas tentang lingkungan studi dan sebagai titik awal untuk berbicara tentang temuan penelitian.

Strategi pengumpulan data sekunder digunakan dalam akuisisi data penelitian ini. Metode pengumpulan data ini memanfaatkan buku, artikel, jurnal, dan surat kabar dari perpustakaan. Internet dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian menjadi sumber informasi lebih lanjut lainnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Strategi Eliminasi

Strategi Eliminasi yang dilakukan oleh Selandia Baru adalah mengurangi kasus baru di area geografi tertentu agar kasus tersebut menjadi nol atau paling tidak, mencapai titik target yang sangat rendah (Ministry of Health New Zealand Government, 2020). Strategi Eliminasi sangat berbeda

jauh dengan *eradication*. *Eradication* (pemberantasan) mengacu pada pengurangan total dan permanen di seluruh dunia menjadi nol terkait kasus baru penyakit melalui upaya yang disengaja (misalnya cacar). Strategi *eradication* tidak mungkin bisa diterapkan dalam menangani kasus Covid-19 sampai kapanpun.

Strategi Eliminasi ini juga sangat berbeda dengan *Suppression Strategy* yang rata-rata dilakukan oleh negara Barat. Dalam strategi ini mereka lebih memfokuskan pada *physical distancing and lockdown* (larangan bepergian) untuk menekan laju virus Covid-19.

Dua tujuan utama Strategi Eliminasi yang dilakukan oleh Selandia Baru adalah pertama untuk mengeliminasi rantai transmisi di Selandia Baru. Kedua, mencegah munculnya rantai transmisi baru yang berasal dari kasus-kasus yang datang dari luar negeri. Strategi Eliminasi ini dianggap bertindak hanya secara nasional, tetapi sebenarnya dia memiliki variasi lokal tergantung di area mana dia diterapkan. Variasi lokal tersebut dilakukan bergantung pada apakah di daerah tersebut memiliki tingkat resiko yang tinggi apa tidak terkait kasus Covid-19.

Strategi Eliminasi memiliki empat pilar yaitu:

1. *Strong borders controls* meliputi *health screening*, isolasi, karantina, dan pengecekan kembali bagi pasien yang sembuh setelah dikarantina.
2. *Robust case detection and surveillance* meliputi pengawasan yang ketat pada area kerja yang sangat rentan terkena Covid-19, dll.
3. *Contact tracing and quarantine* meliputi memperkuat *contact tracing* baik secara kapasitas dan kapabilitas, seperti memastikan kemampuan dan kapasitas penelusuran kontak yang kuat, memastikan kasus dan orang-orang yang sudah kontak dengan virus Covid-19 harus diisolasi dengan cepat untuk memutus rantai penularan.
4. *Strong community support of control measures* meliputi dukungan masyarakat yang kuat terhadap langkah-langkah pengendalian. Langkah paling penting untuk membatasi penyebaran adalah jaga jarak fisik, kebersihan yang baik, tinggal di rumah saat sakit, dan penggunaan

APD yang efektif bila diperlukan. Langkah-langkah "sukarela" ini sangat mendasar bagi keseluruhan respons dan tingkat kepatuhan yang tinggi diperlukan untuk menghindari keharusan menaikkan tingkat kewaspadaan di masa mendatang. Data survei menunjukkan dukungan publik yang sangat tinggi untuk strategi pemerintah dan hanya ada sejumlah kecil insiden ketidakpatuhan hingga saat ini. Memastikan dukungan publik yang berkelanjutan untuk langkah-langkah ini sangat penting melalui komunikasi yang jelas dan prakarsa pembangunan komunitas lintas usia, etnis, dan kelompok sosial yang berbeda. Keyakinan di tempat kerja dan khususnya pengaturan perawatan kesehatan ditingkatkan dengan penggunaan APD yang tepat.

Dibandingkan dengan pendekatan mitigasi dan penekanan yang digunakan di sebagian besar negara barat, Strategi Eliminasi dapat meminimalkan efek kesehatan langsung dan menawarkan pengembalian segera ke aktivitas sosial dan ekonomi yang bebas dari kendala peredaran virus Sars-CoV-2 (Michael G Barker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, 2019).

Walaupun Strategi Eliminasi memiliki *economic and social cost* yang tinggi, dia memiliki salah satu keuntungan yang luar biasa, dimana strategi ini mampu menyediakan *medium-term exit path* untuk kembali kepada kegiatan ekonomi dalam negeri tanpa kendala peredaran virus Covid-19. Strategi Eliminasi sangat membutuhkan penekanan yang kuat terhadap manajemen perbatasan untuk mencegah virus masuk. Maka di setiap perbatasan dilaksanakan pengawasan yang sangat ketat dan tes secara *rapid* dalam mengidentifikasi kasus. Langkah ini dimulai lebih awal, agar cukup untuk menghilangkan virus Covid-19 tanpa perlu melaksanakan *lockdown*, seperti yang dilakukan di Taiwan.

**Tabel 1 : Perbedaan Strategi Eliminasi dengan Strategi Mitigasi dan
*Suppression***

Component of pandemic control system	Feature that distinguishes the elimination strategy from mitigation and suppression
Border management, including exclusion, quarantine	Increased intensity as critical to creating and sustaining elimination
Case, contact and outbreak management, including case isolation and contact tracing and quarantine, with digital assistance	Increased intensity as critical to creating and sustaining elimination
Disease surveillance, including high volume testing and sentinel surveillance	Increased intensity as critical to creating and sustaining elimination, including strong emphasis on rapid, sensitive case identification and additional methods to confirm elimination
Physical distancing and movement restriction at various levels (up to lockdown)	Ability to introduce early and intensely to suppress community transmissions and outbreaks
Public communication to improve hand washing, cough etiquette, mask wearing, physical distancing	Probably no change, but will need to be increased if 'lockdown' is required (under any scenarios)
Coordination and logistics	Potentially increased to manage intense elimination measures
Protecting vulnerable populations	Similar, but duration will be shorter if elimination is successful
Health system capacity eg expansion of ICU and ventilator capacity	Similar, but duration will be shorter and demand less intense if elimination is successful
Protecting healthcare workers	No change
Research and evaluation	Potentially increased given limited evidence base for elimination measures

Sumber : Michael G Barker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, New Zealand's Covid-19 Elimination Strategy, *The Medical Journal of Australia-Preprint* 2019, hlm 4.

B. Alasan Rasional Pemerintah Selandia Baru dalam Memilih Strategi Eliminasi

Tujuan dari Strategi Eliminasi yang dilakukan Selandia Baru adalah untuk menghilangkan rantai transmisi di Selandia Baru dan mencegah munculnya rantai transmisi baru yang berasal dari kasus-kasus yang datang dari luar negara. Strategi ini mencoba untuk mencegah virus masuk, mempersiapkannya, dan membasminya. Pengaturan perbatasan adalah menjadi kunci dalam Strategi Eliminasi ini. Hal ini dilakukan agar pertama

meminimalisir masuknya Covid-19 dari luar negeri ke Selandia Baru. Kedua mencegah penularan Covid-19 selanjutnya dari Selandia Baru ke tempat lain. Untuk mensukseskan strategi ini, Selandia Baru menggunakan *control measure support*, ada 4 strategi yaitu:

1. *to identify and stop each transmission chain,*
2. *to prevent undetected transmission,*
3. *to prevent seeding of new clusters into Aotearoa/ New Zealand, using border control measures,*
4. *to prioritise equity* (Ministry of Health New Zealand Government, 2020).

Strategi Eliminasi ini mempunyai potensi yang sangat kuat untuk pertama, menghindari *specific health inequities* untuk masyarakat Maori dan Pasifik dan orang-orang yang tinggal di *socioeconomic deprivation*. Kedua, mencegah tingginya angka kematian dan cacat permanen terkait Covid-19. Ketiga, memungkinkan de-eskalasi tindakan pengendalian lebih awal dan lebih cepat untuk memulai kembali aktivitas normal seperti bekerja dan penyediaan perawatan kesehatan primer, sekunder dan preventif yang komprehensif. Keempat, mendapatkan keuntungan maksimal dari tindakan pengendalian tersebut.

C. Prinsip Pemerintah Selandia Baru dalam Pengambilan Keputusan untuk Merespons Kasus Covid-19

Selandia Baru mengadopsi beberapa prinsip dalam proses pengambilan keputusan dalam merespons Covid-19. Ada 2 prinsip yang dilakukan pemerintah Selandia Baru dalam merespons Covid-19. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mensyaratkan pemerataan terhadap akses kesehatan, akses perawatan kesehatan, dan kualitas perawatan yang diterima. Hal ini membutuhkan proses yang adil baik dalam evaluasi, pengukuran, dan pemantauan. Pemerintah Selandia Baru selalu

memprioritaskan prinsip ekuitas dalam analisis langkah-langkah pengendalian dan respons mitigasi Covid-19.

Selandia Baru mengadopsi prinsip keadilan bagi seluruh masyarakatnya baik yang berada di kelas sosio-ekonomi bawah, tengah, maupun atas. Bahkan pemerintah sangat memperhatikan masyarakat Maori dan Pasifik yang memiliki tingkat sosio-ekonomi kelas bawah (Ministry of Health New Zealand Government, 2020). Hal ini dilakukan agar mereka memiliki akses kesehatan yang sama. Karena bagi Selandia Baru, Covid-19 mampu menyerang siapa saja, tidak pandang bulu. Oleh karena itu seluruh masyarakat di Selandia Baru, harus memiliki akses kesehatan yang sama dalam kasus Covid-19 ini.

2. Prinsip Kesejahteraan

Dalam menangani kasus Covid-19, Selandia Baru juga mengadopsi prinsip kesejahteraan, yaitu mempertimbangkan kesempatan dalam memaksimalkan keuntungan dan mengurangi resiko kesehatan (perlindungan Kesehatan dan kesejahteraan penduduk). Dalam hal ini Selandia Baru fokus dalam mendukung ekonomi, ketahanan pangan, perumahan, pendidikan dan pelatihan, keluarga dan sosial, kesejahteraan budaya, serta kebebasan dari rasisme dan diskriminasi.

3. *Weighting Principles*

D. Penerapan Strategi Eliminasi

Strategi eliminasi ini pernah dilakukan oleh New Zealand dalam menangani kasus campak dan rubella dan menuai keberhasilan dalam mengendalikan kasus tersebut. Strategi Eliminasi sangat membutuhkan keefektifan yang tinggi akan *border controls, contact tracing and quarantine measures*, pengujian dan pengawasan tingkat tinggi, dan *lockdown* untuk memutus transmisi virus (Michael G Barker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, 2019). Akan tetapi, dari semua strategi Covid-19, jalan keluar terakhir

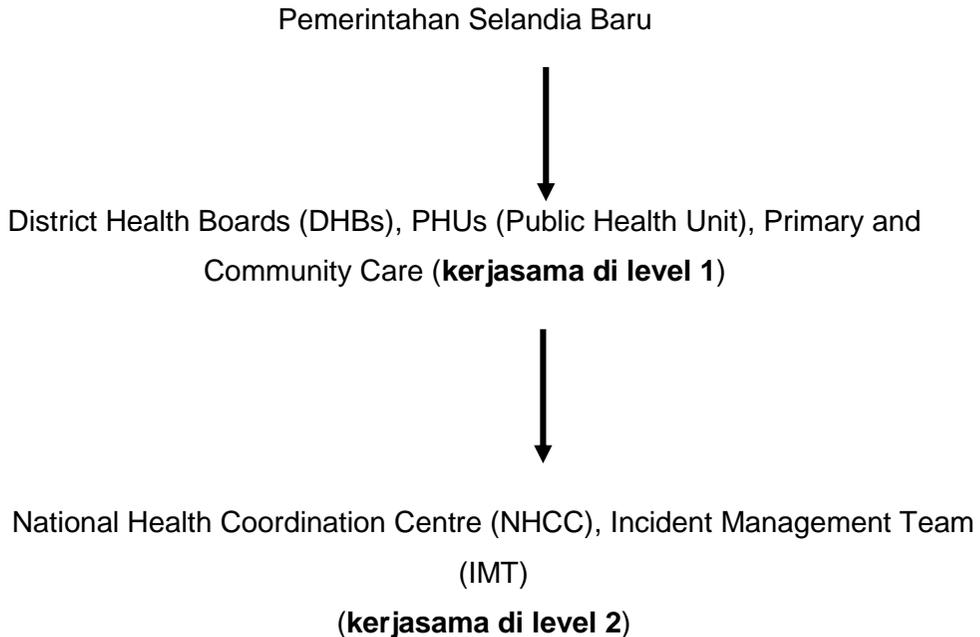
untuk terbebas dari virus Covid-19 adalah bergantung pada pengembangan vaksin yang efektif. Sejak tanggal 23 Maret 2020, Selandia Baru menegaskan akan menggunakan Strategi Eliminasi untuk menekan laju pertumbuhan virus Covid-19. Sehingga untuk pertama kalinya, pada tanggal 26 Maret 2020 Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern mengumumkan untuk melaksanakan *lockdown*, dimana tindakan ini mampu menyembuhkan 100 kasus Covid-19 tanpa adanya kematian akibat virus tersebut.

Sejak virus Covid-19 masuk ke New Zealand pertama kali yaitu pada tanggal 28 Februari 2020, Perdana Menteri Ardern membuat keputusan yaitu melarang semua perjalanan masuk ke dalam perbatasan New Zealand, kecuali orang-orang tertentu yang memiliki izin masuk (Baiq Wardhani, 2020). Sehingga kebijakan ini sangat berdampak pada perekonomian Selandia Baru karena sektor pariwisata mengalami kelumpuhan total. Akan tetapi, pemerintah Selandia Baru mengambil konsekuensi ini, karena ini dianggap cara tercepat dan efektif dalam memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Bisa dikatakan Perdana Menteri Ardern mengambil langkah “penguncian negara” dalam mengambil kebijakan ini. Strategi Eliminasi ini mampu mengendalikan *entry point*. Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh letak geografis Selandia Baru yang terisolasi. Sehingga situasi ini menjadi lebih aman dari masuknya virus Covid-19 ke Selandia Baru.

Dalam menangani kasus Covid-19, pemerintah Selandia Baru membentuk *Coordinated Incident Management Structure* atau yang lebih sering dikenal dengan National Health Coordination Centre (NHCC) dan Incident Management Team (IMT). *Teamworks* ini bekerja secara *shift* selama 24 jam untuk mendukung investigasi kasus dan memastikan *coordinated national response*. Selandia Baru sangat berfokus terhadap program pembuatan vaksin secepat mungkin, paling tidak dalam 1 tahun harus ada produk mengenai vaksin Covid-19. Struktur penanganan Covid-19 di Selandia Baru sangatlah terstruktur. Seluruh komponen pemerintahan bekerjasama dengan sangat baik dan loyal. Komunitas yang kuat juga diperlukan untuk *control measures* meliputi adanya *volunteer public health*

untuk mengontrol *distancing*, *face covering*, etika dalam batuk, melakukan kampanye yang kuat tentang kesehatan publik, *daily media release*, dll.

Pemerintah Selandia Baru bekerjasama dengan banyak unit-unit kesehatan mulai dari level bawah sampai level atas. Hal ini bisa diperlihatkan melalui diagram berikut ini:



Pemerintah Selandia Baru memiliki tingkat pengendalian yang ketat di masyarakat dalam menangani kasus Covid-19 ini. Pemerintah Selandia Baru sangat memperhatikan perilaku masyarakat. Terutama dalam hal membatasi jarak fisik, wajib menggunakan masker, pembatasan perjalanan, dan pembatasan berkumpul. Pemerintah Selandia Baru juga sangat jelas dalam komunikasi publik dalam menginformasikan Covid-19 ini. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat agar patuh terhadap aturan-aturan pemerintah. Bentuk komunikasi publik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informasi tentang gejala Covid-19 yang harus diwaspadai.
2. Informasi dan himbauan kepada publik tentang kapan, bagaimana, dan dimana mereka dapat dites Covid-19.

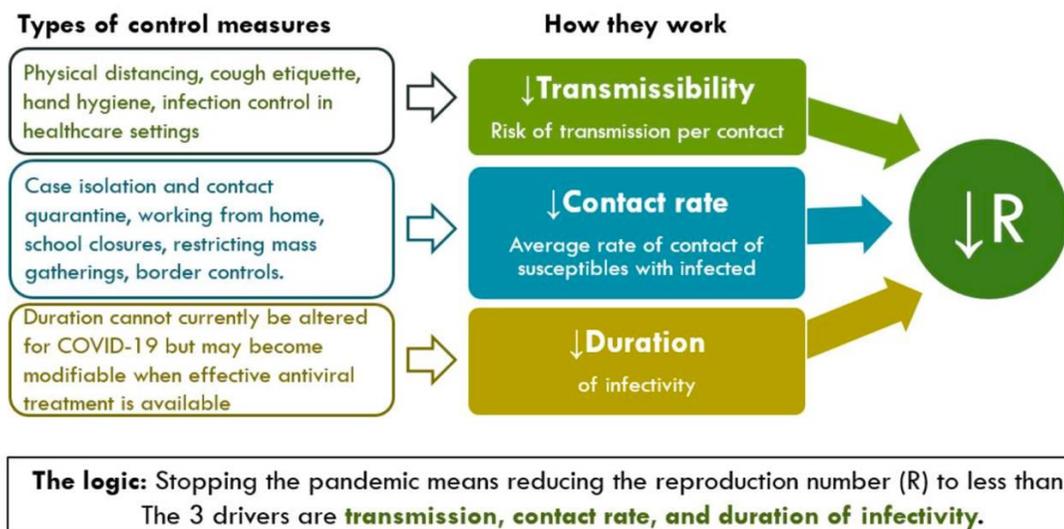
3. Informasi dan himbauan menjaga kebersihan yang baik, seperti cuci tangan secara teratur, etika batuk, dan tinggal di rumah saat tidak sehat (New Zealand Government, 2020).

Selain menggunakan beberapa strategi, Selandia Baru juga sangat fokus dan menekankan pada *control measures* yaitu *case finding, contact tracing, quarantine, and school closures*. Seluruh *control measures* tersebut dikombinasikan dengan strategi-strategi yang diadopsi oleh Selandia baru dalam mengadopsi angka Covid-19. Dalam melakukan strategi ini, pemerintah Selandia Baru juga melakukan strategi pengawasan. Adapun tujuan dari pengawasan ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kasus dalam manajemen kesehatan masyarakat.
2. Untuk mengevaluasi efektivitas respon dalam mengoptimalkan identifikasi kasus.
3. Untuk menghasilkan pengetahuan tentang risiko dan pola penyakit.
4. Untuk memantau dan memastikan pemerataan.
5. Untuk menimbulkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan.

Untuk memberhentikan penyebaran Covid-19, kita harus mengurangi “angka-reproduksi” (R) kurang dari 1. Tiga faktor pendorong tersebut adalah transmisi, *contact-rate*, dan durasi serangan.

Intervention logic for pandemic response strategies



Gambar: Ilustrasi Tiga Pendorong Angka Penambahan Covid-19 dan Tindakan Pengendalian yang Relevan dengan Covid-19 untuk Melemahkan Pendorong tersebut.

Sumber: Ministry of Health, 2020, *Aotearoa/ New Zealand’s Covid-19 Elimination Strategy: An Overview*, New Zealand Government, hlm 7.

Dengan strategi itulah pada 8 Juni 2020 pemerintah Selandia Baru menyatakan kemenangannya negara mereka melawan wabah virus Corona dengan melonggarkan jarak sosial dan fisik, sampai pada level 1. Salah satu media Pemerintah “*Unite for Recovery*” mengumumkan, “*At midnight tonight Monday 8th June, New Zealand will shift to Alert Level 1. At Alert Level 1, everyone can return without restriction to work, school, sports and domestic travel, and you can get together with as many people as you want.*” (<https://diplomacystudies-upnvy.medium.com/elimination-plan-ala-pm-ardern-sebagai-strategi-baru-selandia-baru-dalam-menangani-covid-19-38bc30cb8ff5>). Pelonggaran *lockdown* ini dilakukan setelah Menteri Kesehatan melaporkan tentang “*no active cases of Covid-19 in New Zealand*” (Ministry of Health 2020). Direktur Jendral Kesehatan Selandia Baru, Ashley

Bloomfield, menjelaskan bahwa infeksi baru terus menurun jumlahnya karena Strategi Eliminasi berhasil dalam mencapai tujuan awalnya.

D.1. Peran Kementerian Kesehatan

Kementerian Kesehatan Selandia Baru memiliki beberapa tindakan khusus untuk menghadapi kasus Covid-19 ini. Tindakan-tindakan tersebut adalah:

1. Melakukan pendekatan nasional untuk melakukan pelacakan kontak dekat. Dalam hal ini Kementerian Kesehatan melakukan transisi semua unit kesehatan masyarakat ke dalam *platform* teknologi informasi dan mendirikan NITC (*National Investigation and Tracing Centre*).
2. Pengembangan dan penyebaran proses pengujian di seluruh laboratorium di New Zealand.
3. Memperkuat distribusi dalam memastikan pasokan APD (alat pelindung diri) yang tepat dan teratur.
4. Bekerjasama dengan penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan.
5. Menyediakan rumah sakit dengan peralatan khusus (termasuk ventilator) dan memperkuat infrastruktur rumah sakit.
6. Mendanai dan mendukung program Kesehatan bagi populasi yang rentan terkena virus Covid-19 seperti Maori, masyarakat Pasifik, dan lansia.
7. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan utama pemerintah yaitu Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan; Kementerian Bisnis, Inovasi, dan Ketenagakerjaan, Layanan Bea Cukai, Kepolisian, dan Layanan Darurat.

D.2. Undang-undang Tanggap Kesehatan Masyarakat Covid-19 Tahun 2020

Pemerintah Selandia Baru memiliki Undang-Undang Tanggap Kesehatan Masyarakat Covid-19 2020 yaitu:

1. *The Covid-19 Public Health Response (Isolation and Quarantine) Order 2020*

Menetapkan bahwa semua orang di MIQF (Managed Isolation and Quarantine Facility) harus berada di sana setidaknya selama 14 hari dan memenuhi indikator risiko rendah (misalnya, memiliki tes Covid-19 negatif) sebelum mereka dapat pergi.

2. *The Covid-19 Public Health Response (Maritime Border) Order (No 2) 2020*

Melanjutkan pelarangan kapal asing di Selandia Baru, dengan berbagai pengecualian, termasuk kapal penangkap ikan, kapal kargo, dan yang telah diberikan izin jika ada alasan kemanusiaan atau kebutuhan mendesak

3. *The Covid-19 Public Health Response (Air Border) Order (No 2) 2020*

Mewajibkan semua kedatangan ke Selandia Baru melalui udara untuk menjalani pemeriksaan medis dan/ atau pengujian Covid-19 pada saat kedatangan, memulai isolasi atau karantina sesegera mungkin setelah kedatangan, dan mewajibkan orang yang tiba di perbatasan udara untuk menjaga jarak fisik dan memakai APD sebagaimana diarahkan di bandara.

4. *The Covid-19 Public Health Response (Required Testing) Amendment Order (No 2) 2020*

Memperluas persyaratan pengujian wajib bagi pekerja berisiko tinggi tertentu ke semua bandara dan pelabuhan di Selandia Baru yang menerima kedatangan internasional.

E. Peran Teknologi dalam Mendukung Penerapan Strategi Eliminasi

Strategi Eliminasi sangat membutuhkan fungsi infrastruktur kesehatan publik yang tinggi. Pendekatan tradisional saat ini didukung oleh penggunaan teknologi digital untuk mempercepat *contact tracing*. Teknologi sangat memainkan peran penting dalam merespons Covid-19 ini dan terus

dikembangkan serta ditingkatkan untuk mendukung Strategi Eliminasi dan pemulihan negara Selandia Baru (New Zealand Government, 2020).

Keberhasilan dari Strategi Eliminasi ini tidak bisa lepas dari teknologi. Teknologi telah memainkan peran penting dalam merespons Covid-19 Selandia Baru, dan terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk mendukung Strategi Eliminasi dan pemulihan Selandia Baru. Fokus dari pemerintah Selandia Baru adalah pada identifikasi cepat orang-orang yang mungkin terpapar Covid-19 dan pengelolaan area dengan resiko besar, seperti titik masuk ke Selandia Baru melalui pelabuhan dan perjalanan udara. Berbagai solusi teknologi yang digunakan telah berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan penanganan wabah Covid-19. Adapun solusi teknologi tersebut adalah:

1. Sistem Pelacakan Kontak Nasional

Sistem ini menyediakan sistem nasional yang digunakan oleh semua PHU. Ini juga memberikan kemampuan untuk meningkatkan pelacakan kontak dengan cepat sesuai kebutuhan. Misalnya, kemampuan untuk melacak kontak dalam jumlah besar yang bekerja secara bersamaan dan dalam waktu singkat.

2. Aplikasi Pelacak Covid-19 New Zealand

Aplikasi ini menyediakan bagi penduduk Selandia Baru untuk memindai kode QR untuk mencatat dimana mereka berada, jika informasi ini diperlukan untuk pelacakan kontak.

3. Aplikasi Āwhina

Aplikasi ini memberikan informasi terbaik bagi petugas kesehatan tentang Covid-19.

4. Pembuatan Register Perbatasan

Hal ini memastikan orang-orang yang sedang menjalankan isolasi dan karantina dan bekerja di perbatasan Selandia Baru (misalnya, pelabuhan udara dan laut) dapat dites Covid-19 secara teratur.

5. Peningkatan Layanan Data

Hal ini untuk mendukung perencanaan, operasi, pengawasan, dan wawasan untuk membantu respons dan pengambilan keputusan.

Kesimpulan

Pemerintah Selandia Baru di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Jacinda Ardern berhasil dengan sukses menekan angka Covid-19 di tahun 2020 dengan kebijakan Strategi Eliminasi. Hal ini adalah pencapaian luar biasa yang diraih oleh Selandia Baru, karena dimana negara-negara lain masih berperang secara massif menekan angka Covid-19. Strategi ini pernah dilakukan pemerintah Selandia Baru dalam mengatasi permasalahan campak dan rubella. Hal ini tentu dilakukan dengan dukungan banyak faktor seperti ketaatan masyarakat terhadap peraturan pemerintah, jumlah penduduk yang sedikit, luas wilayah yang tidak besar, kerjasama yang solid dengan berbagai pihak, dan ketepatan pemilihan kebijakan oleh pemerintah. Strategi Eliminasi dianggap kebijakan yang paling tepat dilakukan dengan menimbang dari sisi efisiensi dan keefektifan. Strategi Eliminasi ini mengedepankan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan *weighting principles*. Empat pilar dalam Strategi Eliminasi ini adalah *border controls, robust case detection and surveillance, effective contact tracing and quarantine, and strong community support of control measures*. Empat hal tersebut adalah yang menjadi fokus utama pemerintah Selandia Baru dalam tujuan untuk melandaikan kurva angka Covid-19. Keberhasilan dari strategi ini juga didukung oleh peran teknologi yang dibuat oleh Selandia Baru. Hal ini memberikan kontribusi yang besar untuk menekan laju angka Covid-19. Sehingga hanya butuh waktu 4 bulan saja (dari Februari – Juni), pemerintah Selandia Baru berhasil menekan angka laju Covid-19 sampai di titik 0%. Hal ini bisa menjadi contoh bagi negara-negara di dunia untuk menekan angka laju Covid-19.

Referensi

- Baiq Wardhani, 2020, "The Kiwi Way: Strategi Eliminasi Covid-19 Selandia Baru", *Global Strategies, Th. 14, No. 2*".
- Bruce Russet dan Harvey Starr, 1998, *World Politics: The Menu for Choice 2nd ed*, New York: W.H. Freeman and Co.

Graham T Allison, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Dalam A Eby Hara, 2011, Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: dari Realisme sampai Konstruktivisme, Bandung: Nuansa.

Ibnu Syamsi, 2000, *Pengambilan keputusan dan Sistem Informasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Michael G Barker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, New Zealand's Covid-19 Elimination Strategy, *The Medical Journal of Australia-Preprint 2019*.

Ministry of Health New Zealand Government, 2020, *Aotearoa/ New Zealand's COVID-19 Elimination Strategy: an Overview*, Ministry of Health, New Zealand.

New Zealand Government, 2020, *Briefing to the Incoming Minister: Covid-19 Health System Response*, Ministry of Health.

Philip Kotler, dkk, 2000, *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia*, Yogyakarta: Andi Offset.

Suharnan, 2005, *Psikologi Kognitif*, edisi revisi Surabaya: Srikandi Ghalia.

Sumber Internet:

http://etheses.uin-malang.ac.id/1772/5/09410127_Bab_2.pdf

<http://etheses.uin-malang.ac.id/749/5/10410175%20Bab%201.pdf>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/8608/BAB%201.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

<https://corona.kendalkab.go.id/berita/profil/kenalan-dengan-covid-19>

<https://diplomacystudies-upnvy.medium.com/elimination-plan-ala-pm-ardern-sebagai-strategi-baru-selandia-baru-dalam-menangani-covid-19-38bc30cb8ff5>

<https://hulusungaiutarakab.bnn.go.id/mengenal-virus-corona-cara-menghindarinya/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Selandia_Baru

[https://id.wikipedia.org/wiki/Selandia_Baru#/media/Berkas:New_Zealand_-_Location_Map_\(2013\)_-NZL_-_UNOCHA.svg](https://id.wikipedia.org/wiki/Selandia_Baru#/media/Berkas:New_Zealand_-_Location_Map_(2013)_-NZL_-_UNOCHA.svg)

<https://news.unair.ac.id/2020/12/07/strategi-selandia-baru-menghadapi-wabah-covid-19/?lang=id>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11731/3/T1_362012079_BAB%20III.pdf

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/29/090100723/awal-virus-corona-beredar-di-china-tanpa-terdeteksi-dari-oktober-2019?page=all>